

**PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP  
TINGKAT PROFITABILITAS PADA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) PRINGSEWU**

Armalia Reny

Fakultas Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Mitra Indonesia (UMITRA) Lampung

<i>Received</i>	: <i>November 17<sup>th</sup> 2019</i>
<i>Revised</i>	: <i>December 21<sup>th</sup> 2019</i>
<i>Accepted</i>	: <i>January 30<sup>th</sup> 2020</i>

**ABSTRACT**

*This research purposed to test wheter or not there is the effect of credit risk as measured by the ratio of Non Performing Financings (NPF) and Capital Adequacy as measured using the Capital Adequacy Ratio (CAR) to the level of profitability as measured using the ratio of Return On Equity (ROE) on Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Pringsewu. Population in this research that the Baitul Maal wat Tamwil Pringsewu. As a sample of financial statement BMT Pringsewu for five years from 2010 until 2014. The analutical method used is multiple regression analysis. Based on the result of multiple regression analysis with significance level of 5% or 0.05 , then the result of this research can be concluded that (1) simultaneous independent variables that affect the NPF and CAR to ROE (2) NPF has a negative influence on the ROE while (3) CAR positive effect on ROE..*

*Keywords: Non Performing Financings, Capital Adequacy Ratio, Return On Equity.*

## PENDAHULUAN

BMT merupakan sebuah bentuk organisasi yang secara umum mempunyai sebuah tujuan spesifik yang hendak dicapai sebagai upaya untuk menunaikan kepentingan anggota-anggotanya, yaitu dengan cara memberikan pembiayaan bagi anggota yang dapat membantu memberikan pendapatan bagi masyarakat disekitarnya.

Performa keuangan BMT merupakan sebuah potret tentang bagaimana kondisi keuangan BMT yang dapat dinilai menggunakan peralatan analisis keuangan, agar dari hasil analisis tersebut dapat di lihat bagaimana keadaan keuangan BMT yang sesungguhnya. BMT dapat dikatakan baik ketika modal yang dimiliki memiliki nilai yang cukup untuk dapat membiayai aktivitas operasional maupun non operasionalnya.

Cara yang bisa dilakukan oleh BMT agar mampu melaksanakan kewajibannya terhadap sahibul maal (pemilik dana) adalah melalui penilaian performa keuangan. Penilaian ini juga berguna untuk menilai baik buruknya performa keuangan BMT. Dalam perihal ini kaitannya dengan modal dan kredit bermasalah yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini dipakai untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit dalam penelitian ini yang dilihat dari SHU pada satu periode yang ditentukan (Kasmir, 2012:196).

Pemberian pembiayaan tidak mungkin dapat terlepas dari pembiayaan yang macet atau bermasalah. Pemberian pembiayaan memiliki risiko yang didapatkan dari kemungkinan tidak dilunasinya pembiayaan oleh debitur ketika jatuh tempo yaitu pada akhir masa pembiayaan tersebut. Berbagai macam sebab yang menyebabkan nasabah tidak dapat melunasi pada masa jatuh tempo. Risiko akan selalu mengikuti setiap keputusan pemberian pembiayaan.

Kredit bermasalah/ kredit macet sering menggunakan Non Performing Financing (NPF) sebagai alat ukur. NPF mencakup kredit (pembiayaan) yaitu peminjam tidak bisa melakukan persyaratan perjanjian kredit (pembiayaan) yang sudah ditandatanganinya yang diakibatkan oleh bermacam-macam hal sehingga peninjauan kembali atau perubahan perjanjian perlu dilakukan, Herman Darmawi (2012:126).

NPF yang tinggi akan berakibat pada pembesaran biaya, sehingga memiliki potensi

pada kerugian BMT. Apabila rasio ini tinggi dapat berakibat pada memburuknya kualitas pembiayaan BMT yang dapat berakibat pada semakin besarnya jumlah pembiayaan bermasalah oleh sebab itu maka BMT akan menderita kerugian dengan pengurangan jumlah laba.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah mengukur kemampuan modal yang dipunya oleh bank guna menutupi

probabilitas kerugian atas kredit (pembiayaan) yang diberikan bersama kerugian dari investasi pada aktiva produktif (surat-surat berharga), Manajemen keuangan edisi (2012:48).

Bila nilai CAR semakin tinggi maka ini mengindikasikan bahwa bank sudah memiliki modal yang baik untuk mendukung kebutuhannya juga menanggung segala risiko, termasuk di dalamnya risiko kredit pembiayaan.

CAR merupakan rasio jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank dibandingkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bila kredit (pembiayaan) yang disalurkan semakin besar maka nilai ATMR bank yang dimaksud akan semakin besar, sehingga CAR menurun. Dengan demikian jika sebuah bank mengadakan perluasan pemberian kredit (pembiayaan), maka jumlah modal yang dimiliki pada saat itu harus diperhatikan. Artinya jika CAR nya sudah pada ambang batas atau mendekati batas minimal yang dibatasi, maka ekspansi kredit (pembiayaan) tersebut harus dibarengi dengan penambahan modal tersebut.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pokok menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

(1) Apakah variabel risiko kredit (pembiayaan) yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) serta kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial (sendiri-sendiri) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada BMT Pringsewu ?

(2) Apakah variabel risiko kredit (pembiayaan) yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan (bersama) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur

dengan *Return On Equity* (ROE) pada BMT Pringsewu ?

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Baitul Maal wat Tamwil

BMT adalah sebuah lembaga keuangan bukan bank, yaitu sebagai non bank non formal, (Herman Darmawi, 2012:26). Baitul Maal wat Tamwil (BMT) atau Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah sebuah lembaga keuangan yang menggunakan prinsip bagi hasil guna menumbuhkembangkan derajat dan membela kepentingan fakir miskin dalam operasinya. Lembaga ini tumbuh atas modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tersebut dengan menggunakan system ekonomi yang salam (keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan) sebagai landasannya dan memiliki fungsi guna menghimpun serta menyalurkan dana kepada anggota-anggotanya (Kautsar Riza Salman, 2010:10).

Kegiatan bisnis yang sesuai dengan syariah adalah yang menerapkan sistem bagi hasil. Saat pertama didirikan, BMT bernama “ Bait at Tamwil Salman” di tahun 1980 oleh beberapa aktivis dari ITB. Hingga akhir tahun 2008, sudah berdiri 3.200 BMT di Indonesia.

Di dalam nama Baitul Maal wat Tamwil, terdapat 2 (dua) istilah yaitu Baitul Maal dan Baitut Tamwil. Baitul Maal memiliki fokus pada pengumpulan dan penyaluran dana ZIS (zakat, infak, dan sedekah). Sementara untuk Baitut Tamwil lebih berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana komersial. BMT menggunakan badan hukum koperasi dengan koperasi jasa keuangan syariah (KJKS).

Beberapa fungsi dijalankan BMT di antaranya meliputi berikut ini:

- a. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih professional, dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha menghadapi tantangan hidup.
- b. Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat termanfaatkan secara optimal di dalam dan luar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Mengembangkan kesempatan kerja

- d. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota.
- e. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial rakyat banyak.

BMT bisa didirikan oleh minimal 20 orang dan bisa bertambah jumlah pendirinya jika rapat para pendiri menyepakatinya dalam beberapa tahun kemudian. Pendiri BMT juga disepakati oleh minimal 70% anggota pendiri yang berdomisili di sekitar daerah kerja BMT.

### Risiko Pembiayaan

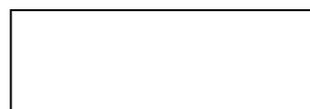
Risiko pembiayaan terjadi apabila bank tidak dapat mendapatkan kembali cicilan pokok dan/atau bagi hasil/margin/pendapatan sewa dari investasi yang sedang dilakukan atau melalui pembiayaan yang sedang diberikan oleh bank tersebut. Risiko pembiayaan terjadi apabila bank terlalu mudah dalam memberi pembiayaan atau berinvestasi karena bank terlalu dituntut untuk memaksimalkan kelebihan likuiditas. Hal ini menyebabkan kecurangcerman dalam penilaian pembiayaan guna mengantisipasi berbagai risiko usaha tempat bank berinvestasi.

Menurut Herman Darmawi (2012:126), *Non Performing Financings* (NPF) mencakup kredit (pembiayaan) saat peminjam tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan persyaratan perjanjian kredit (pembiayaan) yang sebelumnya telah disetujui. Berbagai hal dapat menjadi penyebabnya sehingga perlu diadakan peninjauan kembali atau perubahan perjanjian. Hal ini berakibat pada kemungkinan bertambah tingginya kemungkinan risiko kredit (pembiayaan).

Secara umum, risiko kredit (pembiayaan) adalah risiko kerugian karena debitur gagal mengembalikan kredit (pembiayaan) yang telah diberikan.

Risiko kredit (pembiayaan) sering direfleksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah presentase jumlah kredit (pembiayaan) bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit (pembiayaan) yang disalurkan oleh bank.

Perhitungan NPF adalah sebagai berikut :



$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Perhitungan NPF terdiri dari :

1. NPF = *Non Performing Financing*, rasio risiko kredit (pembiayaan)
2. KM = Kredit (pembiayaan) macet
3. TK = Total kredit (pembiayaan) yang disalurkan

Berdasarkan ketentuan BI, maka standar yang baik bagi nilai NPF adalah dibawah 5%. Jika NPF lebih dari 5% maka dapat dikategorikan tidak sehat.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR dapat diartikan sebagai pengukuran kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian pada kredit (pembiayaan) yang diberikan dan juga kerugian dari investasi pada aktiva produktif (surat berharga) menurut buku manajemen keuangan edisi (2012:48).

CAR merupakan rasio antara jumlah modal yang dimiliki oleh sebuah bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Apabila kredit (pembiayaan) yang disalurkan semakin besar, maka ATMR bank yang bersangkutan menjadi semakin besar, sehingga CAR menurun, Rahmat F dan Maya A (2009:45).

Jadi dapat diambil simpulan bahwa CAR adalah kemampuan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk bisa memenuhi kemungkinan terjadinya kerugian yang timbul atas kredit (pembiayaan) yang disalurkan.

Bank Sentral (BI) memberikan ketetapan mengenai kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS), setiap bank memiliki besaran CAR minimal 8%.

CAR memperlihatkan rasio antara modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), Herman Darmawi (2014:97). Dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### **Profitabilitas**

Profitabilitas dapat disebut juga dengan rentabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari kegiatan operasional maupun non operasionalnya menurut buku manajemen keuangan edisi (2012:46).

Rentabilitas menurut S Munawir (2014:240) adalah rasio-rasio yang bisa dipakai guna memberikan penilaian apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapatkan keuntungan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan guna menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, (Kasmir, 2012:196).

Menurut ketiga definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu BMT dalam menghasilkan keuntungan (laba) yang diperoleh dari kegiatannya.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk mendapatkan SHU dalam suatu jangka waktu tertentu, sehingga profitabilitas suatu koperasi bisa diperoleh dengan membandingkan antara SHU yang didapat dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal BMT itu.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang bisa dipergunakan adalah :

1. *Profit margin (profit margin on sales)*
2. *Return on investmen (ROI)*
3. *Return on equity (ROE)*
4. Laba per lembar saham

Dikarenakan pada koperasi BMT Pringsewu tidak mengenal sistem bunga maka untuk menghitung profitabilitas koperasi menggunakan sisa hasil usaha. Dengan demikian maka, *Return on equity* adalah perbandingan antara SHU dengan jumlah modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini merupakan indikator kemampuan modal dalam menghasilkan SHU.

ROE juga sebuah indikator produktivitas dari dana yang dimiliki pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga merupakan indikator rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Apabila rasio semakin tinggi maka akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan

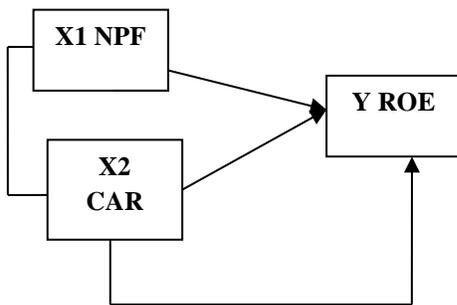
semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri pun semakin baik (Munawir S, 2014:240).

Formula yang digunakan untuk mencari ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{SHU}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

### Kerangka Kerja

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



### Pengaruh NPF terhadap ROE

Menurut Herman Darmawi (20012:126), *Non Performing Financings* (NPF) mencakup kredit (pembiayaan) yang terjadi karena peminjam tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian kredit (pembiayaan) yang telah disepakati melalui tanda tangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam keadaan yang menyebabkan perjanjian perlu ditinjau ulang atau diubah. Sehingga terdapat kemungkinan risiko kredit (pembiayaan) dapat meninggi. Jadi apabila jumlah kredit (pembiayaan) yang bermasalah tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Apabila NPF nilainya tinggi maka profitabilitas suatu perusahaan menurun, begitupun sebaliknya.

### Pengaruh CAR terhadap ROE

CAR memberikan keterangan tentang besaran jumlah seluruh aktiva bank yang memiliki risiko di dalamnya, yang mendapatkan pembiayaan dari modal sendiri. Tingkat kecukupan modal yang tinggi dan memadai dapat menaikkan tingkat volume kredit (pembiayaan) perbankan. Bila CAR bernilai tinggi maka bank mampu membiayai operasionalnya dan berkontribusi besar bagi profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Equity* (ROE).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif yang menyajikan suatu studi dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang diperoleh melalui observasi agar pihak lain yang membutuhkan data tersebut dapat memperoleh gambaran mengenai obyek yang diteliti.

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan analisis yang digunakan terhadap data-data yang numerik yang dapat dihitung, dalam hal ini yaitu data laporan keuangan pada KJKS BMT Pringsewu.

Sumber data yang dijadikan dasar analisis dalam studi ini merupakan data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari KJKS BMT Pringsewu.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas pada BMT Pringsewu.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh risiko kredit (pembiayaan) dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas digunakan dua variabel. Adapun variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang memberikan pengaruh sehingga menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang dianalisis dari penelitian ini adalah risiko pembiayaan yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat kecukupan modal yang pengukurannya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel NPF diberi simbol X1 dan CAR diberi simbol X2.
  - a. Menurut Herman Darmawi (20012:126), *Non Performing Financings* (NPF)

merupakan pembiayaan peminjam tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian kredit (pembiayaan) yang telah disepakati melalui tanda tangannya. yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu diadakan peninjauan kembali atau diadakan perubahan perjanjian. Karena itu ada kemungkinan risiko pembiayaan meningkat.

Menurut Kasmir (2012:228), NPF dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) : pengukuran kemampuan modal yang dimiliki oleh bank dengan tujuan menutupi kemungkinan kerugian pembiayaan yang diberikan beserta kerugian dari investasi pada aktiva produktif (surat-surat berharga), manajemen keuangan edisi (2012:48).

CAR memperlihatkan rasio antara modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), Herman D (2014:97). Penghitungannya dapat diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas atau yang menjadi akibat. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Variabel ROE diberi simbol Y.

*Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri, (Munawir S, 2014:240). Dalam BMT tidak mengenal adanya laba, namun digunakan sistem basil (bagi hasil) berupa SHU. Maka dengan demikian laba diganti dengan SHU.

Dengan variabel tersebut sebagai dasar, digunakanlah desain penelitian sebagai berikut :

$$\text{ROE} : \frac{\text{SHU}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

**Analisis Data**  
**Uji Asumsi Klasik**

Langkah-langkah berikut menjadi pengujian terhadap model yang diteliti, antara lain :

**Normalitas**

Uji normalitas terhadap asumsi klasik memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran apakah residual data pada model regresi linier terdistribusi secara normal. Residual data yang terdistribusi secara normal adalah model regresi yang baik. Apabila residual data tidak terdistribusi normal maka akan terjadi bias atau ketidakvalidan dalam penarikan kesimpulan statisti.

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kenormalan distribusi residual data yaitu dengan melihat grafik normal probabiliti plot dan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tampak titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal pada grafik normal *probability plot*, maka dapat diasumsikan data terdistribusi secara normal atau memiliki persyaratan asumsi klasik normalitas.

Apabila didapat nilai signifikansi >0.05 pada uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. maka bisa disimpulkan bahwa secara *multivariate*, data terdistribusi normal (Hengki L dan Selva T, 2013:56).

**Multikolinearitas**

Untuk melihat adanya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi, maka dilakukan uji Multikolinearitas. Uji ini memiliki persyaratan bahwa hanya dapat dilakukan jika ada lebih dari satu variabel independen dalam model regresi.

Kemudian problem multikolinearitas pada model regresi dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Tidak adanya problem multikolinearitas ditunjukkan dengan *Tolerance* >0.1 dan *VIF* <10.

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menguji varians dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap, maka diadakanlah uji heteroskedastisitas. Jika data pada varians dari residual data sama, maka disebut homokedastisitas. Apabila variansnya berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Idealnya suatu penelitian memiliki model regresi yang homokedastisitas agar tidak terjadi problem heterokedastisitas.

Problem heterokedastisitas dideteksi melalui grafik *Scatterplot* pada model regresi, yaitu jika plotting tidak berkumpul pada satu tempat melainkan menyebar secara acak.

### Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dari data satu observasi dari satu pengamatan ke pengamatan selanjutnya dalam model regresi linear, maka dilakukan uji autokorelasi. Apabila tidak terjadi korelasi, maka data merupakan model regresi yang baik. Contoh terjadinya problem autokorelasi adalah pada penelitian yang memakai *time series*.

Cara untuk mendeteksi keberadaan problem autokorelasi adalah menggunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Untuk menguji DW, maka hasil DW statistic akan dibandingkan dengan DW table. Apabila nilai DW statistic > DW tabel, maka problem autokorelasi dapat dikatakan tidak terjadi.

### Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh antara sebuah atau lebih variabel bebas terhadap sebuah variabel terikat, maka digunakanlah analisis regresi. Hasil yang didapat melalui analisis regresi adalah koefisien signifikasi. Koefisien inilah yang digunakan pada masing-masing variabel bebas untuk menentukan apakah menerima atau menolak  $H_0$ , Hengki L dan Selva T (2013:80).

### Uji Signifikasi F (secara simultan)

Untuk melihat apakah semua variabel bebas yang disertakan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) atau tidak terhadap variabel terikat, maka dilakukanlah

uji F. Semua variabel bebas dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variable terikat apabila nilai  $P < 0.05$ . P adalah nilai signifikasi yang dihasilkan oleh uji F.

Dapat juga dilakukan perbandingan antara F statistik dengan F table untuk menguji signifikasi uji F. Semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat bila F statistik > F table.

### Uji Signifikasi t (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh sebuah variable bebas terhadap variable terikat secara individual/terpisah (parsial), maka uji t dapat dilakukan. Secara parsial, variable bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variable terikat apabila nilai signifikasi yang dihasilkan uji t  $P < 0.05$ .

Dapat juga dilakukan perbandingan antara t statistik dengan t table untuk menguji signifikasi uji t. Semua variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat bila t statistik > t table

### Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variable terikat, maka dapat digunakan analisis regresi linear berganda. Formula yang digunakan untuk teknik analisis ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen *Return On Equity* (ROE)  
 $\alpha$  = Kostanta atau Intercept  
 $\beta$  = Koefisien Variabel Independen  
X = Variabel Independen  
 $\epsilon$  = Error

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah gambaran umum mengenai variabel penelitian. Data yang dideskripsikan berupa tabel. Tabel deksriptif berisi informasi dari masing masing sampel yang

dijadikan sebagai variabel penelitian yaitu meliputi *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen.

a. Analisis Deskriptif *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.1  
NPF BMT Pringsewu (%)  
Periode 2010-2014

triwulan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
I	4.06	7.22	6.58	10.26	3.05
II	4.06	6.84	9.01	10.35	5.60
III	3.09	7.95	8.84	9.70	3.51
IV	4.96	7.38	6.40	9.84	1.59
Rata-rata	4.04	7.35	7.71	10.04	3.43
Tertinggi	4.96	7.95	9.01	10.35	5.60
Terendah	3.09	6.84	6.40	9.70	1.59

sumber : Laporan Keuangan BMT Pringsewu, 2015

Dari tabel di atas diketahui rata-rata NPF pada 2010 yaitu senilai 4.04%, dan tertinggi yaitu pada triwulan ke IV yaitu senilai 4.96%. pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah yaitu pada triwulan ke III yaitu sebesar 7.95%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah NPF yang tertinggi pada triwulan kedua yaitu 9,01%. Dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu pada ke II yaitu sebesar 10,35%. Dan pada tahun 2014 NPF menurun yaitu 5,60% pada triwulan ke II.

b. Analisis Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.2  
CAR BMT Pringsewu (%)  
Periode 2010-2014

triwulan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
I	8.00	8.00	8.00	11.97	8.00
II	8.00	8.76	9.38	11.31	8.76
III	6.31	9.90	9.71	13.84	8.83
IV	6.46	8.00	9.03	12.85	8.00
Rata-rata	7.19	8.66	9.03	12.49	8.40

Tertinggi	8.00	9.90	9.71	13.84	8.83
Terendah	6.31	8.00	8.00	11.31	8.00

sumber : Laporan Keuangan BMT Pringsewu, 2015

Dari tabel di atas diketahui rata-rata CAR pada 2010 yaitu senilai 7,19%, dan tertinggi yaitu pada triwulan ke II yaitu senilai 8,00%. pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah modal yaitu pada triwulan ke III yaitu sebesar 9,90%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah CAR yang tertinggi pada triwulan III yaitu 9,71%. Dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu pada ke III yaitu sebesar 13,84%. Dan pada tahun 2014 CAR menurun yaitu 8,83% pada triwulan ke III.

c. Analisis Deskriptif *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4.3  
ROE BMT Pringsewu (%)  
Periode 2010-2014

triwulan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
I	6.40	5.31	7.15	6.94	6.79
II	5.44	7.28	7.16	6.40	7.42
III	7.49	6.08	7.23	7.06	6.44
IV	4.36	6.14	5.73	6.49	7.37
Rata-rata	5.92	6.21	6.82	6.72	7.01
Tertinggi	7.49	7.28	7.23	7.06	7.42
Terendah	4.36	5.31	5.73	6.40	6.44

sumber : Laporan Keuangan BMT Pringsewu, 2015

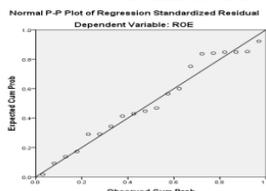
Dari tabel di atas diketahui rata-rata ROE pada 2010 yaitu senilai 5,92%, dan tertinggi yaitu pada triwulan ke III yaitu senilai 7,49%. pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah modal yaitu pada triwulan ke II yaitu sebesar 7,28%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah ROE yang tertinggi pada triwulan III yaitu 7,23%. Dan terjadi penurunan di tahun 2013 yaitu rata-rata sebesar 6,72%. Dan pada tahun 2014 ROE naik yaitu menjadi 7.01% rata-ratanya.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Pada penelitian ini uji asumsi klasik normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode grafik normal *Probability Plot* dan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

1. Analisis Grafik *P-Plot*

**Gambar 4.1**  
**Grafik P-Plot**



sumber : output SPSS 20

Dari gambar grafik *Probability Plot* tersebut, data menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi normal atau sesuai dengan kaidah uji asumsi klasik normalitas.

2. Analisis Grafik K-S

**Tabel 4.4**  
**Grafik K-S**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.79079623
	Absolute Differences	
Most Extreme Positive		.150
Negative		-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		.673
Asymp. Sig. (2-tailed)		.756

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

sumber : output SPSS 20

Melalui uji *one sample KS* diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.756. Hasil uji menunjukkan lebih besar dari 0.05 yaitu nilai 0.756, sehingga dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.321	.970		5.487	.000		
NPF	-.103	.111	-.332	1.923	.369	.410	2.441
CAR	.206	.152	.488	1.735	.019	.410	2.441

a. Dependent Variable: ROE

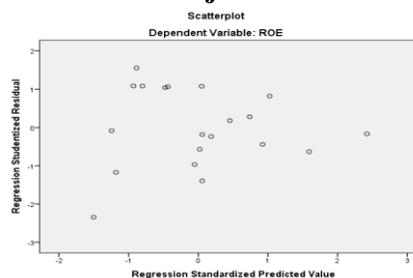
sumber : output SPSS 20

Uji multikolinearitas di atas menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel > 0.10 dan nilai VIF untuk semua variabel < 10. Keadaan ini menunjukkan bahwa data memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas karena tidak ada nilai *tolerance* yang < 0.10 dan nilai VIF > 10.

Uji Heteroskedastisitas

Analisis Grafik *Scatterplot*

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Grafik Scatterplot**



sumber

: output SPSS 20

Titik-titik yang menyebar acak pada grafik *scatterpl* mengindikasikan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas pada data yang dianalisis atau data yang dianalisis sesuai dengan persyaratan asumsi klasik heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.315 <sub>a</sub>	.959	-.007	.83602	2.418

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROE

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* untuk penelitian ini adalah sebesar 2,418 diatas R 0,315, sehingga dapat dikatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi.

**Analisis Regresi linear Berganda**

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

**Tabel 4.7  
Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5.321	.970		5.487	.000
1 NPF	-.103	.111	-.332	1.923	.036
CAR	.206	.152	.488	1.735	.019

a. Dependent Variable: ROE

sumber : output SPSS 20

Bertumpu pada nilai statistik hasil analisis di atas, analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel NPF adalah 0.036. karena nilai signifikansi 0.036 < 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel NPF (X1) memiliki pengaruh terhadap variabel ROE (Y) . Kemudian untuk variabel CAR (X2) diperoleh nilai signifikansi 0.019 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (X2) berpengaruh terhadap variabel ROE (Y) .

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon$$

$$Y = 5,321 - 0.103 \text{ NPF} + 0.206 \text{ CAR}$$

Penjelasan dari rumus regresi yaitu :

ROE = 5,321 - 0.103 NPF + 0.206 CAR sbb:

1. Nilai Konstanta = 5,321 artinya jika semua variabel bebas bernilai 0 maka jumlah laba sebesar 5,321 .
2. koefisien NPF = -0.103 artinya jika NPF bertambah 1 poin maka laba akan bertambah sebesar -0.103 dengan syarat *ceteris paribus* ( variabel yang lain nilainya tetap) dan sebaliknya.
3. Koefisien CAR = 0.206 artinya jika CAR bertambah 1 poin maka laba akan bertambah sebesar 0.206 dengan syarat *ceteris paribus* ( variabel yang lain nilainya tetap) dan sebaliknya.

**Uji F (secara simultan)**

**Tabel 4.9  
Uji F**

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.311	2	.656	3.938	.041 <sup>b</sup>
Residual	11.882	17	.699		
Total	13.193	19			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), CAR, NPF

sumber : output SPSS 20

Dari hasil analisis di atas jika F hitung > F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. Karena f hitung (3.938 ) > f tabel (3.59 ) .

**Pengaruh Variabel Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Equity (ROE)**

**Tabel 4.10  
Uji t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	5.321	.970		5.487	.000
NPF	-.103	.111	-.332	1.923	.036
CAR	.206	.152	.488	1.735	.019

a. Dependent Variable: ROE

Hasil pengujian parsial (uji-t) antara variabel NPF terhadap ROE menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.923 dan tidak terletak di antara - t tabel sampai + t tabel (1.72) maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan negative terhadap ROE.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kredit yang bermasalah akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu BMT. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu semakin tinggi tingkat kredit yang bermasalah akan menurunkan tingkat profitabilitasnya (Herman Darmawi, 2012:126).

### Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengujian parsial (uji-t) antara variabel CAR terhadap ROE menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,735 dan t tabel sebesar 1,72. Cara mencari t tabel adalah :

T tabel dicari dengan nilai alfa= 0.05 dan nilai df = N-1=19, sehingga t tabel = 1.72

Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan yang dimiliki suatu BMT akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitasnya. Jika suatu perusahaan memiliki modal yang besar maka hal tersebut dapat membiayai kegiatan operasional maupun non operasionalnya serta dapat menutupi kemungkinan terjadinya kerugian yang timbul atas pembiayaan yang disalurkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan di bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji t penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negative terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).
2. Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Darmawi, H. 2012. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firdaus, R. dan Maya Ariyanti. 2009. “*Manajemen Perkreditan Bank Umum terori, masalah, kebijakan dan aplikasinya lengkap dengan analisis kredit*”. Alfabeta. Bandung.
- Ismail, 2011. *Perbankan Syariah*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Karim, Adiwarmanto, 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Grafindo Persada, Jakarta.

- Kasmir, 2014. *Dasar-Dasar Perbankan edisi revisi 2014*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Latan, Hengky dan Selva Temalagi. 2013. *Analisis Multivariate teknik dan aplikasi menggunakan program IBM SPSS 20.0*. Alfabeta. Bandung.
- Muhammad, 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Pratina, Ana dan Alni Rahmawati. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Nonbank*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Salman, K.R. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*. Akademia Permata. Padang.
- \_\_\_\_\_, 2013. Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.